

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KETENGER
BATURRADEN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh :



RIMAS MARTIARINI
NIM : 1323203084

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KETENGER BATURRADEN

Rimas Martiarini
NIM. 1323203084

E-mail: Rimasmartiarini26@gmail.com
Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian nasional seperti penyerapan lapangan kerja. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih terus berupaya meningkatkan aset pariwisata adalah Desa Ketenger Baturraden. Desa Ketenger berusaha untuk mencari strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat agar dapat menarik wisatawan berkunjung dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Upaya tersebut merupakan proses dan peningkatan peran serta inisiatif masyarakat sebagai salah satu stakeholder penting dalam pengembangan wisata di desa Ketenger yang sesuai dengan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yakni pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informasi mengenai penelitian didapatkan dari teknik-teknik pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian yaitu Pengelola Desa Wisata Ketenger dan tokoh masyarakat Desa Ketenger. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Ketenger Baturraden selama November 2016 sampai Mei 2017.

Hasil penelitiannya adalah strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger ada 8 strategi yaitu pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Ketenger, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, pengelolaan souvenir, pengadaan fasilitas umum. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan desa wisata berfokus menuju kesejahteraan, adil, memanfaatkan lingkungan tanpa merusak lingkungan.

Kata kunci: Strategi, pengembangan desa, pemberdayaan masyarakat

TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT OF BATURRADEN KETENGER VILLAGES

Rimas Martiarini
NIM. 1323203084

E-mail: Rimasmartiarini26@gmail.com

Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The tourism sector is one of the most important sources of foreign exchange and is able to make a substantial contribution to the national economy such as employment. Banyumas regency is one of the areas in Central Java which still continues to increase tourism assets is Ketenger Village Baturraden. Ketenger Village is trying to find a strategy of developing tourist village through community empowerment in order to attract tourists to visit and can improve the economy of the community. The effort is a process and increase the role of community initiatives as one of the important stakeholders in tourism development in Ketenger village in accordance with the application of Community Based Tourism (CBT) concept that is community-based tourism.

This research is descriptive qualitative research. Information about the research is obtained from the data collection techniques that have been done to the research subjects of Ketenger Tourism Village Manager and Ketenger village community leaders. Data analysis method used is descriptive-qualitative technique. This research was conducted in Ketenger Baturraden Tourism Village during November 2016 until May 2017.

The result of the research is the development of tourist village through the empowerment of Ketenger Village community there are 8 strategies that is coordinating between the village tour manager with the community, the government facilities provide funding to manage the tourist village, develop tourist attraction, promote Ketenger Tourism Village, provision of accomodation, Institutional program, souvenir management, public facilities procurement. Meanwhile, in the perspective of Islamic economics, the development of the tourist village focuses towards prosperity, justice, utilizing the environment without damaging the environment.

Keywords: Strategy, village development, community empowerment

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Strategi Pengembangan Desa Wisata	17

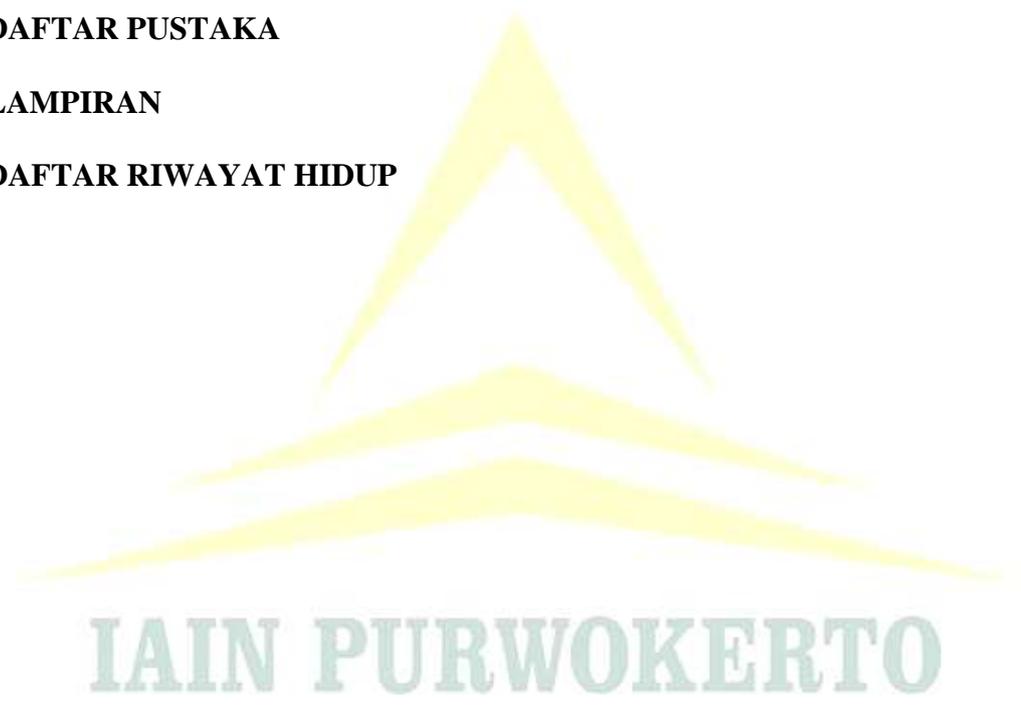
1. Strategi.....	17
2. Pengembangan	19
3. Desa Wisata	22
4. Kriteria Desa Wisata.....	23
5. Pengembangan Desa Wisata.....	24
6. Strategi Pengembangan Desa Wisata	25
B. Pemberdayaan Masyarakat	25
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	25
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	27
3. Lingkup Pemberdayaan Masyarakat.....	29
C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ekonomi Islam	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Subyek dan Obyek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS.....	36
A. Gambaran umum Desa Wisata Ketenger Baturraden	36
B. Strategi pengembangan Desa Wisata Ketenger Baturraden	46
C. Pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden untuk pengembangan Desa Wisata	53

D. Pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden untuk pengembangan Desa Wisata dalam Persepektif Ekonomi Islam.....	57
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Ketenger	28
Tabel 2 Mata Pencaharian masyarakat Desa Ketenger	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Desa Wisata Ketenger Baturraden 36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan telah melakukan penelitian
2. Surat Izin Observasi Pendahuluan
3. Surat Izin Riset Individual
4. Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ketenger Baturraden
5. Hasil Wawancara dengan Ketua Pokdarwis “Ketenger Adventure” Desa Wisata Ketenger Baturraden
6. Hasil Wawancara dengan Pekerja *Villa* Banjaran di Desa Wisata Ketenger Baturraden
7. Pedoman Wawancara dengan Pengusaha *Souvenir* di Desa Wisata Ketenger Baturraden
8. Pedoman Wawancara dengan *Pengusaha konfeksi* di Desa Wisata Ketenger Baturraden
9. Dokumentasi
10. Daftar Riwayat Hidup
11. Sertifikat-sertifikat

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Di samping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.¹ Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Hal itu dapat memberikan kesempatan untuk bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Ironisnya, kekayaan alam yang dimiliki belum mampu membebaskan negeri ini dari jeratan kemiskinan. Penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2015 mencapai 5,81%.²

Sedangkan tingkat kemiskinan (presentase penduduk miskin dari seluruh penduduk) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai 73,23 %. Merujuk data tersebut merupakan data terakhir yang didapat dari Badan

¹ Susi Lestari, "Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (studi di Desa Kembang Arum, Sleman)", skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 12.

² BPS, "Berita Resmi Statistik", <https://www.bps.go.id> (diakses pada tanggal 07 November 2016 pukul 19.00 WIB).

Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas menduduki peringkat ke 28 dengan jumlah penduduk miskin mencapai 281.414 orang.³

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal.⁴ Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing.

Salah satu strategi yang tumbuh subur dan menjadi stakeholder yaitu strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.⁵ Beckhart menyatakan bahwa pengembangan Organisasi adalah upaya yang berencana, meliputi keseluruhan organisasi, dan dikelola dari atas untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi

³ Radar Banyumas “Peringkat 28 Jumlah Penduduk Miskin di Jateng”, <http://radarbanyumas.co.id> (diakses pada tanggal 07 November 2016 pukul 19.30 WIB).

⁴ Abdur Rohim, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 19.

⁵ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.16-17.

melalui intervensi terencana terhadap proses yang terjadi dalam organisasi dengan memanfaatkan pengetahuan yang berasal dari ilmu perilaku.⁶

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian nasional seperti penyerapan lapangan kerja. Produk modern pariwisata saat ini mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak hanya bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (pasal 11 UU No.10 tahun 2009).⁷

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih terus berupaya meningkatkan aset pariwisata. Salah satu aset wisata di Jawa Tengah dan berada di Kabupaten Banyumas adalah Desa Ketenger di kecamatan Baturraden yang merupakan salah satu kawasan wisata alam yang sudah cukup terkenal di tingkat nasional maupun internasional.

⁶ Komaruddin, *Management Berdasarkan Sasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 222-223.

⁷ Hanifa Fitrianti, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat", *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*, Vol. 3, No. 1 (2014), hlm. 205, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 pukul 18.17 WIB).

Kawasan wisata Baturraden terletak di kaki Gunung Slamet yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas yang menyuguhkan keindahan alam.

Desa Ketenger yang terkenal potensi alam dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Potensi alam yang ada di Desa Wisata Ketenger antara lain Curug Gede, Curug Bayan, Curug Celiling, Curug Tempuhan, Curug Pengantin, Curug Kembar, Curug Brajawingin, Curug Gumeng, Curug Petir, Dam peninggalan Jepang, Wisata Anggrek, dan PLTA. Selain beberapa wisata adventure antara lain flying fox, tree tracking, jungle tracking, gembus boat, serta interactive games.

Selain kondisi alam yang sangat indah, Desa Ketenger juga memiliki suguhan budaya dan kesenian tradisional rakyat khas Banyumas yang sangat eksotis dan kaya makna. Beberapa budaya seperti *ebeg* (kuda lumping/jaran kepeng), *sinteran* (sebuah alat musik petik gamelan Jawa), *begalan* (kombinasi seni tari dan seni lawak dengan iringan gamelan), *rengkong* (kesenian yang menyajikan bunyi-bunyian) dan masih banyak lagi budaya khas Banyumasan yang sangat elok.⁸

Desa Ketenger juga memiliki dua organisasi yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Ketenger yaitu Pokdarwis (kelompok sadar wisata) “*Ketenger Adventure*” dan pengurus Desa Wisata ” *Gita Gumilang* “. Saat ini organisasi Gita Gumilang tidak aktif karena tidak memiliki program-program yang dijalankan .

⁸ <http://ketenger.baturradenkec.banyumaskab.go.id> (diakses pada 08 November 2016 pukul 19.30).

Menurut keterangan ketua Sekretariat Ketenger Adventure dalam sejarah pengembangan desa wisata Ketenger cukup besar.⁹ Semenjak dikeluarkannya surat keputusan bupati Banyumas No. 556/1887/2000 tentang Penetapan Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas sebagai Desa Wisata, banyak warung-warung makan mulai dibangun, rumah warga mulai disewakan sebagai *homestay*, gapura Desa wisata dibangun sebagai respon warga terhadap Desa wisata baik secara sukarela maupun dilibatkan atas dorongan tokoh-tokoh lokal.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dibentuk pada tahun 2004 dan pada tahun 2014 dibentuk sekretariat Ketenger *Adventure* sebagai pengelola paket desa wisata Ketenger yang beranggotakan pemuda-pemuda Desa wisata Ketenger. Desa Ketenger terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Karangpule, Dusun Ketenger dan Dusun Kalipagu. Dusun Karangpule merupakan Dusun yang terletak didekat gapura masuk desa.¹⁰ Pusat administrasi dan kantor Ketenger terletak di dusun ini. Sejumlah dusun Karangpule menyediakan jasa *homestay* dengan tarif yang relatif murah.

Dusun berikutnya adalah dusun Ketenger yang menjadi pusat wisata Desa. Pada dusun ini terdapat sekretariat Ketenger Adventure yang mengelola paket wisata Ketenger *Adventure*. Wisatawan juga bisa menyewa villa yang dekat dengan Curug Bayan. Dusun terakhir adalah dusun Kalipagu yang terletak diatas dusun Ketenger. Pada dusun ini terdapat curug Gede, berbagai

⁹ Wawancara dengan Nur Adi Widrajat (ketua pengelola Ketenger Adventure Baturaden) pada 16 November 2016 Pukul 10.45 WIB.

¹⁰ Wawancara langsung dengan Yayuk Sri Rahayu (Kepala Desa Ketenger Baturaden) pada tanggal 07 November 2016 pukul 09.30 WIB.

bangunan peninggalan sejarah yang masih terjaga keasliannya seperti Dam peninggalan Jepang yang membendung kali Banjaran, saluran air peninggalan Belanda yang masih terawat dengan baik, dan situs petilasan yang dianggap keramat oleh warga setempat. Dusun Kalipagu sering dikunjungi oleh rombongan mahasiswa yang mengadakan kegiatan kemping dan menjadi salah satu jalur pendakian menuju puncak Gunung Slamet.

Walau sejauh ini belum semua warga desa terlibat secara sukarela dan aktif dalam kegiatan pariwisata, akan tetapi tingkat partisipasi warga terus mengalami peningkatan dilihat dari meningkatnya jumlah warung (tahun 2015 terdapat 48 kios dan tahun 2016 terdapat 51 kios), *homestay* (tahun 2015 terdapat 14 *homestay* dan tahun 2016 terdapat 29 *homestay*), dan jasa-jasa lainnya seperti cucian motor yang ditawarkan warga pada wisatawan. Upaya tersebut merupakan proses dan peningkatan peran serta inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam pengembangan wisata di desa Ketenger yang sesuai dengan penerapan konsep *community based tourism* yakni pariwisata berbasis masyarakat.

Community Based Tourism (CBT) adalah model manajemen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat setempat yang berupaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya dan pada saat menciptakan dampak ekonomi yang positif. Konsep CBT bermakna bahwa manajemen pariwisata ditempat bersangkutan dikelola oleh masyarakat setempat, ini meliputi pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh di lokasi

tersebut, termasuk penyiapan semua produk/pelayanan yang dibutuhkan wisatawan.¹¹

Dalam perspektif ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik. Firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Ra'du ayat 11:¹²

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ تَحَفُّظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Ayat tersebut mengandung makna bahwa aktivitas dan kreativitas sangat penting dalam mengubah miskin menjadi tidak miskin. Dalam pandangan Islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam kekufuran.

Sebagai salah satu desa wisata yang berpotensi di Baturraden, Ketenger tentu saja telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat setempat. Obyek wisata ini menawarkan suasana alam pedesaan yang mengingatkan akan nuansa alami dan tradisional.

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, maka saya

¹¹ Ni Made Ernawati. "Tingkat Kesenian Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat", dalam *jurnal analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali*, Vol.10, No.1, (2014), hlm. 2, dalam <http://fpar.unud.ac.id> (diakses pada tanggal 1 November 2016 pukul 18.19).

¹² Adnan Harahap, dkk., *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta Pusat: Yayasan Swarna Bhumi, 1997) hlm. 49.

tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah penafsiran serta memperoleh gambaran yang jelas tentang judul yang diangkat, maka ada beberapa yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

1. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia* (*stratos*= militer; dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, di mana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep Sun Tzu, Hannibal, dan Carl Von Clausewitz dalam konteks bisnis strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Berdasarkan persepektif tersebut strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.¹³

2. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini,

¹³ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 3.

pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada.

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.¹⁴

Secara spesifik pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata.¹⁵

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai terjemah dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” sejak digulirkannya Program Inpres No.5/1993 yang kemudian lebih dikenal

¹⁴ T. Prasetyo Hadi Atmoko. “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”, dalam *jurnal Media Wisata*, Vol.12, No.2, (2014), hlm. 147, dalam <http://amptajurnal.ac.id> (diakses pada tanggal 3 November 2016 pukul 15.23)

¹⁵ Made Heny Urmila Dewi. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”, dalam *jurnal Kawistara*, Vol.3, No.2, (2013), hlm. 132, dalam <http://jurnal.ugm.ac.id> (diakses pada tanggal 2 November 2016 pukul 14.19)

sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT).¹⁶ Pemberdayaan adalah sebagai upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden?
2. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dalam perspektif ekonomi Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dan bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Penelitian

¹⁶Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 114-115.

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi jurusan maupun praktisi pengembangan masyarakat dalam penggalian dan pemberdayaan masyarakat lokal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelola (Ketenger Adventure), masyarakat setempat, dan pemerintah daerah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Penulisan skripsi ini ditunjang dengan kajian pustaka terdahulu.

Dalam skripsi yang disusun oleh Abdur Rohim pada tahun 2013, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa

Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY):¹⁷

- a. Terbentuknya wisata di Desa Bejiharjo berawal dari gagasan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kemudian dikelola oleh masyarakat setempat oleh Pokdarwis Dewa Bejo dengan tantangan dari pihak-pihak yang kurang mendukung adanya desa wisata bahkan “*lebih baik bawa kasur, bantal, kemudian tidur di depan goa*”. Justru hal tersebut menjadi tantangan bukan penghalang. Dengan kata lain, pemerintah membangunkan tidur panjang masyarakat dengan mendorong dan memfasilitasi adanya Desa Wisata Bejiharjo yang dikenal dengan ikon Goa Pandul;
- b. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis Desa Bejiharjo diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata;
- c. Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo berdampak pada bidang ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan pekerjaan baru.

Skripsi yang disusun oleh Susi Lestari pada tahun 2009 dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman):¹⁸

¹⁷ Abdur Rohim, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 20.

¹⁸ Susi Lestari, “Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (studi di Desa Kembang Arum, Sleman)”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 35.

- a. Bentuk pemberdayaan masyarakat Kembang Arum melalui pengembangan desa wisata adalah partisipasi aktif dari masyarakat.
- b. Pemberdayaan masyarakat adalah adanya sistem bagi hasil masyarakat jika ada wisatawan berkunjung. Sistem bagi hasil ini ditentukan melalui kesepakatan bersama agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Dalam analisis jurnal Hanifa Fitrianti pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat”:¹⁹

- a. Masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Talun adalah masyarakat yang memiliki tambak dan warung makan.
- b. Kekuatan utama dari Desa Wisata Talun adalah sebagian promosi dilakukan lewat internet oleh individu. Untuk kelemahan adalah ketidak terlibatan masyarakat yang tidak memiliki tambak.
- c. Peluang utama yang dimiliki untuk mengembangkan Desa Wisata Talun adalah pelatihan dari dinas untuk mengelola ikan.
- d. Alternatif strategi melalui analisis yang dilakukan menggunakan alat analisis SWOT digunakan untuk pengembangan Desa Wisata Talun.

Dalam Skripsi yang disusun oleh Fulia Aji Gustaman pada tahun 2009, dengan judul ”Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan

¹⁹Hanifa Fitrianti, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat” dalam jurnal *Economics Development Analysis Journal*, VOL. 3, No.1, (2014), hlm. 210-211, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index/php/edaj> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 pukul 18.17)

Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi”²⁰ Pemberdayaan masyarakat disini diantaranya: Sosialisasi, pelatihan-pelatihan, menumbuhkan semangat wirausaha dan mencetak produk-produk unggulan. Menurut penulis, masyarakat Desa Kalak harus mampu bersifat adaptif guna menyikapi perubahan sosial budaya yang terjadi, dan mampu memberdayakan segenap potensi yang ada guna terealisasinya program pengembangan wisata religi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Abdur Rohim (2013)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)	Strategi Pengembangan Desa Wisata	Lokasi penelitian berbeda, Pendekatan yang digunakan adalah Sosial-Budaya
Susi Lestari (2009)	Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman)	Bentuk Pemberdayaan Masyarakat	Lokasi penelitian berbeda dan hasil penelitian berbeda
Hanifa Fitrianti (2014)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat	Strategi Pengembangan Desa Wisata	Lokasi penelitian berbeda dan metode penelitian

²⁰ Fulia Aji Gustaman ”Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi”, skripsi, Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2009, hlm. 9.

			kuantitatif dan kualitatif
Fulia Aji Gustaman (2009)	Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi.	Strategi Pengembangan Desa Wisata	Lokasi penelitian berbeda dan pengembangan wisata religi

Adapun buku-buku yang berisi kajian tentang tema yang terkait dengan penelitian ini diantaranya buku karya:

Aprilia, Krisna, Prima dan Totok yang berjudul *Pembangunan Berbasis Masyarakat* mengungkapkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak “luar”, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai:

Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri sendiri semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.²¹

Dalam bukunya SR. Suhatini, dkk (2005) yang berjudul *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* menjelaskan bahwa yang berperan dalam proses pemberdayaan salah satu ciri utamanya menitik beratkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak perencanaan sampai pelaksanaan dan

²¹ Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, hlm.145-146.

pemeliharaan, maka yang paling berperan dalam proses pemberdayaan adalah masyarakat itu sendiri. Artinya, proses pemberdayaan itu terjadi atas dasar kemandirian masyarakat memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimilikinya, seperti: potensi agama, ekonomi, kekuatan budaya, keelokan alam dan sebagainya.²²

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penyusun membagi skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi dan daftar isi.

Bagian isi dari skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana gambaran mengenai Bab dapat penyusun paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan tinjauan umum terkait dengan pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Bab ketiga, merupakan metode penulisan yang berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode

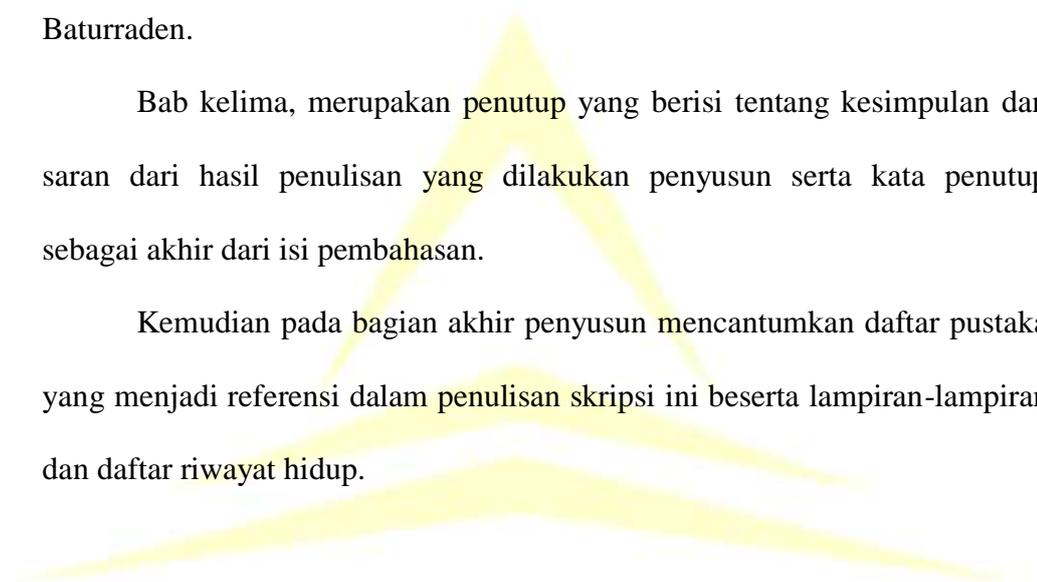
²² Rr, Suhartini, dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hlm. 133-134.

pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan penyusun dalam penulisan ini.

Bab keempat merupakan hasil penulisan yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Yang kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Ketenger Baturraden.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penyusun serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pengembangan Desa Wisata Ketenger melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden melakukan pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Bentuk kerjasama terbentuk antara kelompok organisasi, pemerintah, pengusaha maupun masyarakat.

Dengan adanya Pokdarwis yang sudah cukup lama dapat membantu mengembangkan Desa Wisata Ketenger agar dapat menarik wisatawan berkunjung dengan melakukan strategi-strategi seperti: 1) Pengkoordinasian antara pengelola desa wisata dengan masyarakat, 2) Fasilitas pemerintah memberikan pendanaan untuk mengelola desa wisata, 3) Mengembangkan atraksi wisata, 4) Mempromosikan Desa Wisata Ketenger, 5) Penyediaan akomodasi, 6) Analisis program kelembagaan, 7) Pengelolaan Souvenir, 8) Pengadaan fasilitas umum.

2. Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ketenger Baturraden dalam perspektif Islam dapat ditinjau dari beberapa keterlibatan masyarakat antara lain:
 - a. Pembentukan Pokdarwis desa Wisata Ketenger dan keterlibatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan-pelatihan. Hal itu ditujukan supaya masyarakat untuk bangkit memberdayakan kehidupannya menuju sebuah kesejahteraan dan upaya sadar

manusia agar keuntungan yang diperoleh dapat dinikmati bersama oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi secara adil serta memperhatikan kelestarian alam.

- b. Penciptaan ekonomi kreatif dan penyajian kuliner. Produk dan jasa wisata dalam Desa Wisata Ketenger belum berfokus pada perspektif ekonomi islam namun dari segi produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam.

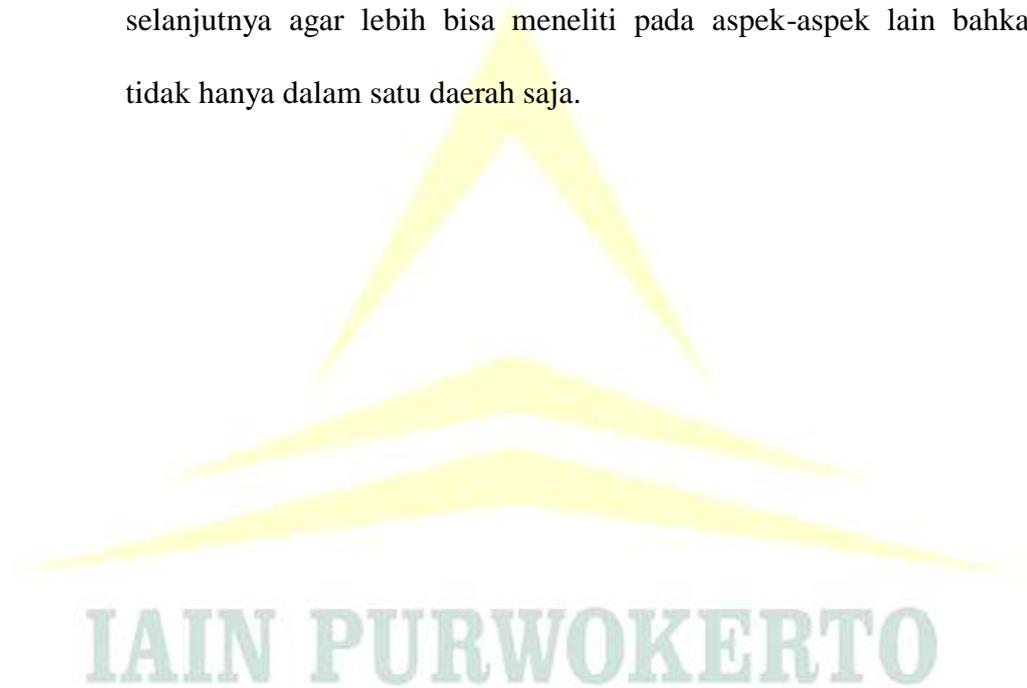
B. Saran

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal sesuai dengan target dan keinginan berbagai pihak, maka penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut. Adapun saran-saran yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Ketenger, dibutuhkan peran pemerintah untuk segera memperbaiki infrastruktur jalan yang rusak menuju obyek wisata.
2. Untuk pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan Desa Wisata Ketenger harus melakukan koordinasi dengan baik untuk mengembangkan desa mereka maju harus ditanamkan sejak awal.
3. Desa Wisata Ketenger Baturraden agar mengembangkan wisata syariah
4. Pembentukan Posdaya berbasis masjid untuk penguatan pada matra ekonomi dengan menjadikan basis masjid sebagai pemberdayaan

melalui semacam pengelola Zakat, Infaq, sedekah atau dapat disebut mini Bazis di Ketenger dengan tujuan penyediaan dana dan pengelolaannya.

5. Pengelolaan desa wisata melalui penguatan data lapangan misal data kunjungan wisatawan.
6. Penelitian ini hanya sebatas pada strategi pengembangan melalui pemberdayaan masyarakat dalam satu daerah saja, diharapkan peneliti selanjutnya agar lebih bisa meneliti pada aspek-aspek lain bahkan tidak hanya dalam satu daerah saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian Edisi Baru*. Yogyakarta: Ripeka Cipta.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan.
- Bryson, M. Jhon. 1999. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Terj. Miftahudin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud Gunawan, Muhammad. 2008. *Pembangunan Berdimensi Keumatan*. Bandung: ALFABETA.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harahap, adnan, dkk. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta Pusat: Yayasan Swama Bhumy.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- HD, Kaelany. 2005. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawidjaja, Adam. I. 1983. *Perubahan dan Pengembangan Organisasi* Bandung: Sinar Baru.
- J Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Komarudin. 1994. *Management Berdasarkan Sasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2010. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaha Manah.
- Suhartini, Rr, dkk, 2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sutarmadi, Ahmad. 1999. *Islam dan Masalah Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Kalimah.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

- Steiner, George. 1999. *Strategic Planning*. New York: Mc. Graw Hill.
- Theresia, Aprillia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi, J. 2015. *Manajemen Perubahan (The Management Of Change) Edisi Pertama*. Jakarta Kencana Prenada Media.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.

Penelitian:

- Atmoko, Hadi, T Prasetyo Hadi. 2013. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", dalam jurnal Media Wisata, Vol.12, No.2, <http://amptajurnal.ac.id>.
- Dewi, Urmila, Heny Made. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali", dalam jurnal Kawistara, Vol.3, No.2, (2013), <http://jurnal.ugm.ac.id>.
- [Fitrianti](#), Hanifa, 2014. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat" dalam jurnal *Economics Development Analysis Journal*, VOL. 3, No.1.
- Gustaman, Aji, Fulia. 2009. "Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi", skripsi, Semarang: Uneversitas Negeri Semarang.
- Lestari, susi, 2009. "Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (studi di Desa Kembang Arum, Sleman)", skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Made, Ernawati, Ni. 2014. "Tingkat Kesepian Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat", dalam jurnal analisis Pariwisata Politeknik Negeri Bali, Vol.10, No.1, <http://fpar.unud.ac.id>.
- [Matthoriq, dkk.](#) 2008. "[Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir \(studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang\)](#)", dalam [jurnal administrasi publik, Vol.2, No.3](#), <http://administrasipublik.studentjournal.ac.id>.
- [Noegroho, Agoeng.](#) 2010. "[Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Baturraden](#)", dalam [jurnal analisis pariwisata, Vol.10, No.1](#), <http://fpar.unud.ac.id>.

Rohim, Abdur, 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)”, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Website:

Bps “Berita Resmi Statistik”. <https://www.bps.go.id> (diakses pada tanggal 07 November 2016 pukul 19.00 WIB).

Radar Banyumas “Peringkat 28 Jumlah Penduduk Miskin di Jateng”, <http://radarbanyumas.co.id/banyumas-peringkat-28-jumlah-penduduk-miskin-di-jateng/> (diakses pada tanggal 07 November 2016 pukul 19.30 WIB).

